

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis representasi *anxiety* (kecemasan) dalam film “Sehidup Semati” dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce serta kecemasan berdasarkan konsep Gail W. Stuart. Penelitian ini menemukan bahwa film secara konsisten merepresentasikan pengalaman kecemasan yang dialami oleh tokoh perempuan melalui berbagai sistem tanda yang diungkap dengan pendekatan semiotika Peirce. Dari dua puluh delapan unit analisis *shot* yang diteliti, terlihat bahwa representasi kecemasan tidak hanya ditampilkan melalui dialog verbal, melainkan lebih dominan diungkap lewat gestur tubuh, ekspresi wajah, pencahayaan, serta suasana ruangan. Semua unsur tersebut membentuk sistem tanda visual yang secara sistematis menyampaikan tekanan psikologis dan konflik batin tokoh.

Jenis tanda yang paling dominan dalam film ini adalah tanda indeksikal berupa *sinsign* dan *qualisign* yang muncul melalui ekspresi seperti mata melebar, bibir terbuka, serta gestur fisik seperti memeluk diri, menyembunyikan wajah, dan menunduk. Reaksi ini menunjukkan respon afektif, kognitif, dan perilaku terhadap kondisi kecemasan yang dialami. Selain itu, suasana ruangan yang gelap, sempit, dan bernuansa biru keabu-abuan memperkuat simbolisasi tekanan mental, menciptakan konvensi bahwa ruang yang terbatas mencerminkan keterjebakan psikologis.

Representasi ini juga membentuk pemahaman bahwa kecemasan dalam film bukan hanya pengalaman individual tokoh perempuan, melainkan juga sebagai simbol dari ketimpangan sosial dalam struktur patriarki. Tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang tertekan oleh trauma masa lalu, kekerasan dalam rumah tangga, hingga kecurigaan terhadap perselingkuhan. Ketakutan untuk kehilangan pasangan dan peran domestik juga memperlihatkan bagaimana tekanan sosial membebani perempuan secara emosional dan mental.

Visualisasi kecemasan melalui mimpi buruk, interaksi yang minim dengan orang lain, serta kecenderungan menarik diri secara sosial memperlihatkan dimensi trauma dan tekanan relasional. Simbol-simbol seperti cermin pecah, bekas lipstik di gelas, dan gestur menyentuh kepala atau menyisir rambut ke belakang, memperlihatkan konflik batin yang dalam. Teknik sinematik seperti *roll shot* juga digunakan untuk memperlihatkan ketidakseimbangan batin dan disorientasi psikologis tokoh perempuan. Lebih dari sekadar narasi personal, film ini menampilkan *gendered anxiety*, yakni bentuk kecemasan yang dialami perempuan karena faktor struktural seperti patriarki, beban peran ganda, serta minimnya ruang aman untuk mengekspresikan beban psikologisnya. Perbedaan tingkat kecemasan antara perempuan dan laki-laki disebabkan oleh kombinasi faktor biologis, psikososial, dan kultural yang memosisikan perempuan dalam posisi yang lebih rentan terhadap tekanan emosional.

Dengan demikian, “Sehidup Semati” tidak hanya menyajikan potret individu yang mengalami kecemasan, tetapi juga menggambarkan bagaimana tubuh perempuan menjadi lokasi dari trauma sosial dan struktural. Film ini berfungsi sebagai wadah untuk memahami bagaimana tekanan mental perempuan dibentuk, dan direpresentasikan melalui media fiksi. Temuan ini mempertegas pentingnya membaca representasi perempuan dalam film secara kritis, agar dapat membuka kesadaran terhadap penanganan kesehatan mental.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam pengaplikasian analisis Semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap representasi psikologis dalam media visual seperti film. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan metode semiotika dengan pendekatan psikologi atau psikoanalisis, menganalisis film lain yang mengangkat isu kesehatan mental dan perspektif gender atau budaya lokal, memperluas data melalui wawancara atau kuesioner terhadap audiens untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan data asli di lapangan.

5.2.2 Saran Praktis

Film “Sehidup Semati” bukan hanya media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi sosial mengenai dampak kekerasan domestik terhadap kesehatan mental perempuan. Oleh karena itu, para sineas diharapkan dapat menggarap isu psikologis dengan lebih dalam, melalui pendekatan empatik dan realis, praktisi kesehatan mental dapat menggunakan visualisasi kecemasan dalam film sebagai media edukatif atau terapi reflektif bagi pasien, serta masyarakat umum diharapkan lebih peka terhadap tanda-tanda kecemasan yang sering tidak terlihat secara eksplisit, baik dalam diri sendiri maupun orang sekitar.